
Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase di TK Aba Ngadipuro 1 Kab. Magelang Jawa Tengah

Ida Yuni Astuti; Rudi Amir; Kahrul Alam

TK Aba Ngadipuro 1 Kab. Magelang Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK R.A Kartini Pembina Makassar Sulawesi Selatan.
idayuniastuti1978@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus Anak Usia Dini. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian anak TK ABA Ngadipuro 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Tahun ajaran 2021/2022 pada kelompok B berjumlah 15 anak. Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus dimana setiap siklus terdapat 4 tahapan terdiri dari (1) Perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) Refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan diolah melalui persentase ketuntasan atau keberhasilan belajar secara kelompok. Dengan demikian berdasarkan analisis hasil dan pembahasan dapat disimpulkan penerapan kegiatan kolase dengan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK ABA Ngadipuro 1, dengan pencapaian ketuntasan atau keberhasilan belajar mencapai 85%. Disarankan pada guru TK agar menggunakan kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Dipilihnya bahan alam karena bahan yang mudah didapat dilingkungan harga terjangkau dan aman untuk anak-anak.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik; Kolase; PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat[1]. Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadikan

orang tua sebagai pendidik utama pada anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal. Setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak, disebabkan oleh input yang berbeda sehingga memiliki proses dengan menghasilkan output yang berbeda.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah berupa pemberian upaya yang dilakukan untuk membimbing, mengasuh, menstimulasi sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan agar anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal[2], [3].

Pendidikan usia dini merupakan periode yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan prasekolah pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan. Sesuai dengan undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa “Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”[2]

Dalam buku Metode Pengembangan Fisik yang ditulis oleh Bambang Sujiono menjelaskan perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh[4], [5]. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak yang melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh. Gerakan motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Bambang Sujiono menjelaskan beberapa gerakan yang dapat dimasukkan dalam gerakan motorik halus adalah menggunting, merobek, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, meringgis, kolase dan sebagainya. Pengembangan kegiatan motorik halus lebih banyak diarahkan ada otot tangan dan jari[5].

Anak usia dini mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan termasuk perkembangan keterampilan motorik halus. Menurut Yanto bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja oleh otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat[2].

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Lalu setelah anak usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005: 6). Selain itu Suryana (2018:159) mendeskripsikan perkembangan motorik anak khususnya motorik halus usia 4-5 adalah sebagai berikut 1) Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak; 2) Menggunakan gerakan jemari selama permainan jari; 3) Menjiplak gambar kotak; 4) Mewarnai dengan garis-garis; 5) Memotong bentuk-bentuk sederhana seperti geometri. Perkembangan motorik halus pada anak usia ini akan dapat berpengaruh pada kreativitas anak tersebut.

Keterampilan Motorik Halus anak merupakan tindakan anak menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot-otot di tangan dan jari untuk mengontrol benda berbagai bentuk dan ukuran. Anak menggunakan keterampilan motorik halus, misalnya dengan memegang benda kecil di antara jari

dan jempolnya, atau bisa juga menggunakan mulutnya untuk mencicipi makanan dengan rasa yang berbeda.

Berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus yang sering kali terjadi pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, melipat, dan mengisi pola dengan nempelkan benda-benda kecil, dll. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut seperti media yang terbatas, anak belum bisa memegang gunting dengan benar, belum bisa menempel sesuai pola, maupun metode dan strategi yang kurang tepat dalam pembelajarannya.

Indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tentang aspek motorik halus salah satunya anak dapat menggunakan anggota tubuh dan anak dapat menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, yaitu anak dapat menebalkan bentuk gambar, menempel sesuai pola gambar serta kerapian pada hasil karya[6]

Berdasarkan praktik dan penelitian yang telah dilakukan di Kelompok B TK ABA Ngadipuro 1, pengembangan motorik halus dan kreativitas dilakukan dengan kegiatan kolase menggunakan bahan alami biji jagung. tetapi masih diperlukan media dan kegiatan yang lebih inovatif dan bahan-bahan yang lebih menarik. Kegiatan kolase ini menggunakan bahan alami biji jagung bertujuan agar anak dapat mengenali bahwa bahan alami tersebut tidak hanya digunakan sebagai sumber makanan, selain itu bahan ini juga tidak berbahaya untuk anak. Berbagai macam kreasi dapat dihasilkan dari kegiatan kolase ini. Kreasi tersebut akan meningkatkan kreativitas anak.

Berkaitan dengan kreativitas ada beberapa permasalahan yang terdapat pada anak usia dini diantaranya anak belum bisa membuat sesuatu yang unik sesuai imajinasinya selalu seperti yang dicontohkan guru. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia dini. Hal ini dapat dikembangkan melalui kolase menggunakan bahan alami. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase[7].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2018) menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah penerapan kolase dengan menggunakan bahan alami di kelompok B TK ABA Ngadipuro 1. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis tertarik mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alami Pada Anak Usia Dini Dini”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) atau PTK. Penelitian, penelitian tindakan adalah penelitian yang bukan menyangkut hal-hal statis, melainkan bentuk dinamis, yang menginginkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dari suatu praktek pendidikan yang dilakukan guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Pihak yang terlibat dalam Penelitian tindakan kelas (guru) mencoba sadar dan mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilan. Penelitian ini dilakukan pada anak Kelompok B TK ABA Ngadipuro 1, semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus, dimulai siklus pertama. Hasil siklus pertama menentukan hasil siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa TK ABA Ngadipuro 1 Kelompok B yang berjumlah 15 anak, yang terdiri atas 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki dengan usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rancangan penelitian ini terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus nya. Empat tahap

yang digunakan dalam PTK yaitu :(1) Perencanaan ;(2) Pelaksanaan;(3) Pengamatan; dan (4) Refleksi.

Berikut jenis rancangan kegiatan yang dilakukan :

Tabel 1. Jenis Rancangan Kegiatan

Jenis Kegiatan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Pembukaan	- Salam, berdoa dan menyanyi - Melihat tentang video tanaman pepaya	-Salam, berdoa dan menyanyi - Melihat tentang video tanaman pepaya	Salam, berdoa dan menyanyi - Melihat tentang video tanaman pepaya
Fisik Motorik Kasar	Senam menirukan gerakan pohon tertiuap angin	Berlari mengambil tomat	Gerak dan lagu menanam jagung
Inti	- Menyusun huruf menjadi kata - Mengurutkan daun pepaya - Membuat sate pepaya	- Anak membilang tomat - Anak menyusun bagian- bagian tanaman tomat - Mengkreasikan macam- macam bentuk dari playdough - Membuat jus tomat	- Kolase jagung - Menyusun huruf menjadi kata jagung -Membandingkan jagung yang tua dan yang muda - Membuat grontol jagung
Penutup	- Berdiskusi tentang kegiatan hari ini - Berdoa pulang	-Berdiskusi tentang kegiatan hari ini - Berdoa pulang	- Berdiskusi tentang kegiatan hari ini - Berdoa pulang

Penelitian yang penulis akan lakukan memiliki II siklus, yang mempunyai kegiatan yang sama. Pada siklus I dilakukannya perencanaan yaitu identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, lalu dilakukan tindakan dan pengamatan dengan melakukan observasi dengan memakai format observasi. Siklus adalah rangkaian kegiatan kelas yang bersifat daur ulang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Akan tetapi, kegiatan pada siklus kedua memiliki berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama. Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan Kolase adalah Gunting, kertas, dan lem. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu biji jagung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kegiatan Kolase dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan motorik halus dapat didapat dari kegiatan kolase

adalah penelitian yang dilakukan Widiastini, Raga, & Kusmaryatni yang membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan [8]. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan kolase berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aspek kemampuan motorik halus yang diteliti berkaitan dengan kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menggunting, dan sebagainya. Kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan kolase ini anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan. Koordinasi gerak tangan anak perlu dilatih agar gerakan tangan anak terbiasa dengan hal-hal baik. Pada umumnya anak-anak usia dini lebih menyukai sesuatu yang unik dan menarik dan indah. Oleh sebab itu agar anak-anak menyukai kegiatan kolase dan tidak kesulitan dalam pembuatan kolase, pendidik atau guru harus dapat menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase, yaitu bahan yang disukai anak-anak dan mudah diperoleh. Bahan yang digunakan untuk membuat kolase di sekolah haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak [8]

1. Tindakan Siklus I

Tahap-tahap pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan pada siklus I mencakup: (1) Pembukaan; (2) Fisik Motorik Kasar; (3) Inti; (4) Penutup, Siklus I dilaksanakan pada 21 Oktober 2021. Pembelajaran dimulai dengan Salam, berdoa dan menyanyi serta melihat tentang video tanaman pepaya. Kemudian melakukan monotorik fisik kasar berupa Senam menirukan gerakan pohon tertiuip angin.

Pada kegiatan inti anak-anak menyusun huruf menjadi kata, Mengurutkan daun pepaya dan Membuat sate pepaya. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan kegiatan ditutup dengan Berdiskusi tentang kegiatan hari ini, diskusi dilakukan agar anak-anak dapat lebih memahami pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu. lalu anak-anak berdoa dan pulang.

2. Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 04 November 2021. Pembelajaran dimulai dengan Salam, berdoa dan menyanyi serta melihat tentang video tanaman pepaya. Kemudian melakukan monotorik fisik kasar berupa berlari mengambil tomat. Pada kegiatan inti anak-anak membilang tomat, menyusun bagian-bagian tanaman tomat, mengkreasikan macam-macam bentuk dari playdough dan membuat jus tomat. Dan kegiatan akhir ditutup dengan berdiskusi dan berdoa kemudian pulang.

3. Tindakan Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada 18 November 2021. Pembelajaran dimulai dengan Salam, berdoa dan menyanyi serta melihat tentang video tanaman pepaya. Kemudian melakukan monotorik fisik kasar berupa gerak dan lagu menanam jagung. Pada kegiatan inti anak-anak membuat kolase jagung, menyusun huruf menjadi kata jagung, membandingkan jagung yang tua dan yang muda dan membuat grontol jagung.

4. Data Hasil Penelitian Yang Dilakukan

Berdasarkan data hasil penelitian Peningkatan motorik halus Anak Melalui kegiatan Kolase di Kelompok B TK ABA Ngadipuro 1, diperlukan pembahasan guna memperjelas dan memperdalam kajian dalam penelitian ini. Beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu mengenai pembelajaran dan cara memotivasi anak agar anak senang melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan pengelolaan kegiatan sambil bermain sehingga kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Berikut ini merupakan hasil dari perbandingan Tindakan yang dilakukan pada 3 siklus. Setiap siklus dilakukan setiap 14 hari, dimulai tanggal 21 Oktober – 18 November 2021.

Tabel.2 Perbandingan Rekapitulasi Data Keterampilan dan Kerapian Kolase Anak Siklus I,Siklus II dan Siklus III

No	Kriteria	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	BSB	0	0%	2	13,3%	4	26,7%
2	BSH	2	13,3%	9	60%	9	60%
3	MB	11	73,4%	4	26,7%	2	13,3%
4	BB	2	13,3%	0	0%	0	0%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Ketengan :

BSB : Berkembang Sangat Baik

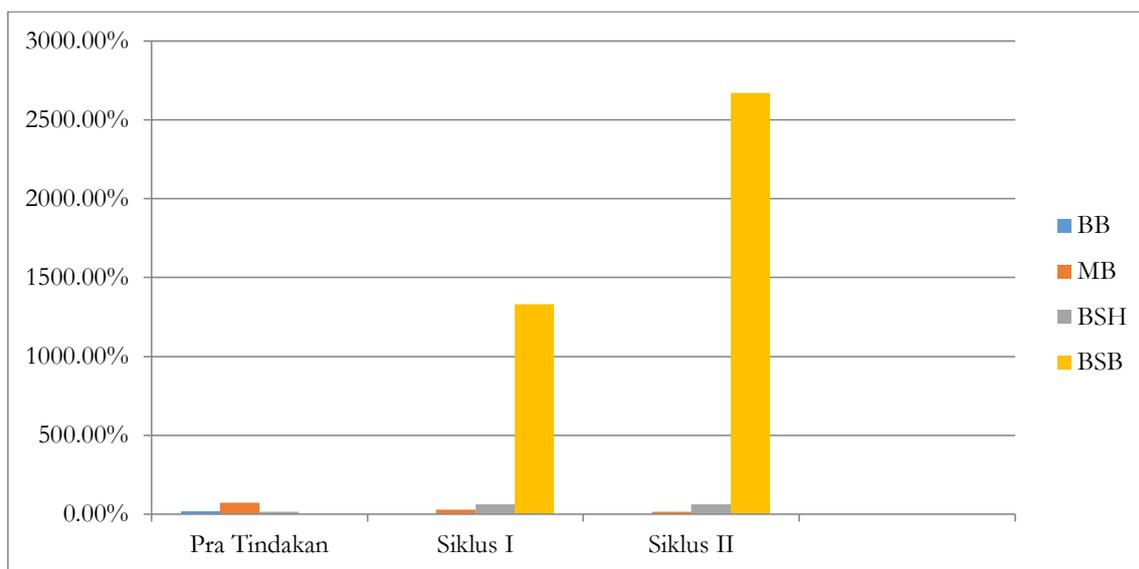
BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

Berdasarkan tabel diatas kondisi awal anak di Kelompok B TK ABA Ngadipuro 1 dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dapat dilihat sebagai berikut pada Siklus I masih rendah yaitu, 0 dari 15 atau 0%, anak berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 dari 15 atau 13,3% anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 dari 15 atau 73,4% anak berada pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) dan dari 15 anak 2 ditemukan anak atau 13,3% yang Belum Berkembang (BB). Siklus II, 2 dari 15 anak atau 13,3% anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 dari 15 atau 60% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 dari 15 anak atau 26,7%, dan 0 dari 15 anak atau 0% berada pada taraf Belum Berkembang (BB). Siklus III, 4 dari 15 anak atau 26,7% Berkembang Sangat Baik (BSB). 9 dari 15 atau 60% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 dari 15 anak atau 13,3%, dan 0 dari 15 anak atau 0% berada pada taraf Belum Berkembang (BB). Melihat uraian kondisi awal anak diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus anak. Untuk itu peneliti melakukan diskusi dengan rekan mengajar untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu sepakat melaksanakan penelitian melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alami. Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus.

Grafik 1: Hasil Rekapitulasi



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data yang disajikan melalui tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus 2 yaitu keterampilan motorik halus pada Kelompok B TK ABA Ngadipuro 1 yaitu mencapai $\geq 75\%$, dimana kriteria terampil mencapai persentase sebesar 86.7%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Dari ciri kreativitas anak usia dini yang dijelaskan oleh Munandar dapat dikembangkan melalui kegiatan kolase. Seperti anak memiliki rasa ingin tahu dari kegiatan kolase karena kegiatan ini menggunakan bahan-bahan yang berbeda sesuai kebutuhan pemakainya, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah ketika anak mampu menempelkan bahan kolase sesuai pola, anak akan merasa tertantang dalam menyelesaikan kolasenya dan mampu menghargai hasil karya, bahwa kegiatan kolase sangat meningkatkan kreativitas seorang anak. Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan. Sedangkan secara sederhana Hurlock (1978) menginformasikan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif, seperti: (1) Waktu (2) Dorongan (3) Kesempatan menyendiri (4) Sarana (5) Lingkungan (6) Cara mendidik (7) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan kreatifitas anak dapat dipupuk dengan cara: (1) Merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir. (2) Memupuk sikap dan minat untuk menyibukkan diri secara kreatif. (3) Menyediakan sarana dan prasarana pengembangan ketrampilan dalam membuat karya yang kreatif. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seorang untuk berlaku kreatif bisa didapat dari kegiatan kolase, karena dalam kegiatan kolase, anak akan diberi dorongan untuk berimajinasi, disediakan sarana yang menarik untuk anak, berkaitan dengan lingkungan seperti bahan-bahan kolase bisa dari bahan bekas, bahan alam, dan lain-lain memupuk rasa ingin tahu anak dengan kegiatannya yang menarik dan unik.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kolase dapat menjadi salah satu pembelajaran yang cukup ampuh untuk perkembangan motorik halus pada anak usia dini, karena mudah dicerna serta dipahami oleh anak-anak. Dan memberika energi positif pada anak karena dapat menciptakan hal baru.

D. SIMPULAN

Kegiatan kolase menggunakan bahan alami berupa biji jagung dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, dengan demikian guru harus meningkatkan berbagai macam kegiatan kolase dengan berbagai macam bahan untuk membuat kolase agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Dengan demikian guru-guru di TK ABA Ngadipuro 1 dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kolase. Sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dengan materi pembelajaran jika diimbangi dengan kegiatan-kegiatan yang menarik. Karena hal ini juga sesuai dengan prinsip bermain di Taman kanak-kanak, Melalui kegiatan kolase dapat memberikan pengaruh yang cukup memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan setiap Siklus, Perlunya merangsang perkembangan motorik halus anak pada usia dini, Motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak. Bagi setiap guru penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui kegiatan kolase agar keterampilan motorik halus pada anak dapat meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd," *Edustream J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 43–48, 2018.
- [2] Y. Suhartini and A. Laela, "Meningkatkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini melalui Pengenalan Hewan di TK Pelita Kota Bandung," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 45–53, 2018.
- [3] E. Zubaidah, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Yogyakarta Pendidik. Dasar Dan Pra-sekolah Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Yogyakarta*, 2001.
- [4] J. Manalu, "Model Pengelolaan Teluk Youtefa Terpadu Secara Berkelanjutan," 2012.
- [5] S. Bambang, "Metode Pengembangan Fisik," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2008.
- [6] H. E. Mulyasa, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, PT Bumi Aksara, Jakarta*, 2010.
- [7] A. T. A. Palintan, "Penggunaan media kolase dalam meningkatkan kreativitas anak," *Al-Athfal J. Pembelajaran Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [8] L. P. Widiastini, I. G. Raga, and N. Kusmaryatni, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Meronce Anak Kelompok B di TK Nurul Mubin," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 1, no. 1, 2013.